

PENINGGALAN ARKEOLOGIS DI KEPULAUAN BACAN

Syahrudin Mansyur*

Abstract

History of Sultanate of Bacan early from association group of traditional society is called *boldan* led by a kolano. In kronik Bacan mentioned by that center of governance initially reside in Makian island, residing in northside island Bacan. As one part of from Moluco Kie Raha, Sultanate of Bacan own important role in this region. This matter, pursuant to with refer toing result of research which have been in this area. Island of Makian and its surroundings as location of early center of governance of Moluco Boldan Kie-Besi (The early beginning of Sultanate of Bacan), known to own to omit Prehistoric archaeology. Omit other; dissimilar archaeology come from a period of Islam and Colonial influence. This article try to give picture of cultural history in region of Archipelago of Bacan of pursuant to with refer toing result of research which have been done.

Keyword: Archaeology Ommission, Archipelago Bacan.

1. Pendahuluan

Bacan adalah salah satu gugusan pulau yang terletak di sebelah barat lengan selatan pulau Halmahera, wilayah ini berbatasan dengan laut Maluku di sebelah barat dan utara, selat Patinti dan pulau Halmahera di sebelah timur, serta pulau Obi dan laut Seram di sebelah selatan. Wilayah ini terdiri dari gugusan pulau, dimana Bacan merupakan pulau terbesar sehingga sering pula disebut Kepulauan Bacan. Pulau-pulau lain yang ada di wilayah ini diantaranya; Makian, Kayoa, Waidoba, Muari, Taneti, Kasiruta, Mandioli, Obit dan pulau-pulau lain disekitarnya. Secara astronomis, kepulauan ini terletak pada posisi 0⁰,21',08" - 0⁰,52',14" Lintang Selatan dan 127⁰,16',55" - 127⁰,56',06" Bujur Timur.

Selain aspek geografis di atas, penyebutan Bacan sering pula dikaitkan dengan sejarah empat Kesultanan yang ada di Maluku Utara (*Molucco Kie Raha*) yaitu Ternate, Tidore, Jailolo dan Kesultanan Bacan sendiri. Dalam sejarahnya *Molucco Kie Raha* dikenal sebagai persatuan empat Kerajaan yang memperluas pengaruhnya hingga di Kepulauan Sulu di utara; Kepulauan Raja Ampat (Papua) di timur; Gorontalo, Banggai dan daerah-daerah lain di Sulawesi di sebelah barat; hingga Bima, Hitu (Ambon) serta beberapa daerah di pulau Seram di sebelah selatan. Persatuan empat

Kesultanan ini, sekaligus menjadi penyebar agama Islam di bagian timur Nusantara.

Saat ini, wilayah Bacan lebih dikenal sebagai salah satu daerah otonomi di Propinsi Maluku Utara yaitu Kabupaten Halmahera Selatan dengan ibukota yang berkedudukan di Kota Bacan (Labuha). Kabupaten Halmahera Selatan meliputi pulau Makian di Utara, lengan selatan pulau Halmahera di sebelah timur, Kepulauan Obi di selatan dan sebelah barat berbatasan dengan laut Maluku.

Secara keseluruhan, posisi strategis wilayah Kepulauan Maluku telah dikemukakan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu diantaranya: (1) dari segi zoogeografi merupakan wilayah transisi antara dua lini fauna yakni Wallacea dan Weber (Bellwood, 1978:37; Veth, 1996); (2) dari segi geolinguistik dianggap sebagai bagian dari tanah asal suku-suku bangsa pemakai bahasa-bahasa Austronesia (Andili, 1980); (3) dari segi geokultural merupakan lintasan strategis migrasi-migrasi manusia dan budaya dari Asia Tenggara ke wilayah Melanesia dan Mikronesia, Oceania dan ke arah timur yang diikuti oleh perkembangan budaya wilayah timur sejak ribuan tahun lalu (Solheim, 1966; Duff, 1970; Shutler, 1975: 8-10); (4) dari segi ekonomi merupakan wilayah penghasil rempah-rempah paling utama, yang antara lain menyebabkan wilayah tersebut menjadi ajang potensial pertarungan kepentingan hegemoni ekonomi, dan akhirnya bermuara pada pertarungan politik dan militer (Meilink-Roelofs, 1962:93-100; dalam Ambary, 1998:150). Aspek penting lain adalah berkaitan dengan penyebaran agama Islam oleh empat Kesultanan yang ada di wilayah ini.

Posisi strategis yang digambarkan di atas menjadikan wilayah ini mendapat perhatian para ahli untuk melakukan penelitian. Khusus untuk penelitian arkeologi di wilayah Bacan, mendapat perhatian khusus pada dekade tahun 70-an oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Diantaranya pada tahun 1976 yang menitikberatkan penelitiannya pada tinggalan arkeologi Islam di Kesultanan Bacan. Pada tahun 1978 menitikberatkan penelitian pada tinggalan arkeologi masa prasejarah. Hasil-hasil penelitian tersebut kemudian diikuti dengan penelitian lanjutan pada dekade 1990-an diantaranya pada tahun 1994, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian arkeometri di situs-situs gua dan tempat-tempat terbuka yang pernah dilaporkan pada penelitian sebelumnya. Tahun

1996 yang menitikberatkan pada tinggalan arkeologi Islam Kesultanan Bacan sebagai salah satu dari empat Kesultanan Molucco Kie Raha.

Balai Arkeologi Ambon sebagai instansi penelitian bidang arkeologi dengan wilayah kerja meliputi Maluku dan Maluku Utara yang berdiri pada tahun 1995 telah melakukan penelitian di wilayah ini sejak tahun 1997. Namun, akibat berbagai kendala khususnya menyangkut sulitnya menjangkau wilayah tersebut, maka barulah pada tahun 2006 Balai Arkeologi Ambon mengadakan penelitian di Kepulauan Bacan. Kendala lain adalah konflik sosial yang melanda Maluku sejak tahun 1999 hingga tahun 2004.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2006 menitikberatkan pada tinggalan arkeologi masa kolonial. Penelitian tersebut sekaligus memperoleh informasi tentang keberadaan lokasi istana lama Kesultanan Bacan serta struktur benteng yang diduga dibangun oleh bangsa Eropa. Berdasarkan informasi tersebut, Balai Arkeologi Ambon kemudian mengusulkan penelitian untuk menelusuri jejak peninggalan Kesultanan Bacan dan pengaruh bangsa Eropa di pulau Kasiruta.

Demikianlah, berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, tulisan ini berusaha memberi gambaran tentang sejarah kebudayaan yang pernah berlangsung di Kepulauan Bacan. Sejarah kebudayaan meliputi masa prasejarah hingga masa awal masuknya Islam dan pengaruh Kolonial. Adapun ruang lingkup penulisan dibatasi pada penulisan terhadap data peninggalan prasejarah dan sejarah berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Data pendukung lain, yaitu data kepustakaan dari tulisan-tulisan yang ada digunakan untuk melengkapi informasi dan latar belakang sejarahnya.

2. Peninggalan Masa Prasejarah

Peninggalan arkeologi masa prasejarah di Kepulauan Bacan diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1994 yang diketuai oleh Rokhus Due Awe. Pada dasarnya cakupan wilayah penelitian pada tahun 1994 tersebut meliputi wilayah Maluku Utara secara umum. Daerah-daerah yang disurvei pada saat itu adalah pulau Waidoba (Laluing) dan pulau Taneti yang masuk wilayah Kecamatan Kayoa; Tanjung Luwari yang masuk wilayah Kecamatan Tobelo, Doro yang masuk wilayah kecamatan Kao, dan Awer yang masuk wilayah

kecamatan Jailolo. Pelaksanaan penelitian pada tahun 1994 tersebut dilaksanakan sebelum adanya pemekaran wilayah Maluku Utara menjadi sebuah propinsi. Dan saat ini, pembagian wilayah secara administratif telah banyak berubah. Pulau Waidoba dan pulau Taneti yang masuk wilayah kecamatan Kayoa saat ini merupakan wilayah administratif Kabupaten Halmahera Selatan. Dengan demikian, hasil penelitian di kedua wilayah tersebut yang akan dibahas di sini.

Hasil penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi data arkeologi berupa temuan non artefak dan temuan non artefak. Data arkeologi yang diidentifikasi di pulau Waidoba diantaranya sisa Moluska, tulang manusia; artefak batu berupa beliung persegi dan alat pipisan; pecahan gerabah baik yang polos maupun berhias; serta pecahan keramik. Sedang data arkeologi yang ada di pulau Taneti yaitu sisa moluska, pecahan gerabah, dan pecahan keramik.

Berdasarkan hasil pengamatan lingkungan dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pada masa prasejarah manusia yang mendiami wilayah tersebut telah memanfaatkan sumber daya alam dengan efisien, yang diperlihatkan melalui sisa sampah dapur berupa sisa moluska, yang berasosiasi dengan beliung persegi, pecahan gerabah dan pecahan keramik. Sisa manusia, yang walaupun hanya 2 buah menandakan bahwa kemungkinan besar pada bagian dataran tempat keramat Waidoba ada kuburnya. Sedang, hasil analisis terhadap sisa moluska diperoleh informasi bahwa semua jenis moluska yang terdapat di lokasi tersebut merupakan jenis-jenis moluska yang layak dikonsumsi. Sementara temuan artefak berupa beliung persegi memperlihatkan bahwa beliung persegi itu begitu efisien digunakan dalam pemakaian sehari-hari, hal ini tampak dari bekas-bekas yang terlihat pada beliung persegi tersebut (Awe, et.al. 1994: 71).

Berdasarkan hasil analisis terhadap data pecahan gerabah berupa komponen mineral dan bahan pembuatan gerabah yang terdiri dari bahan dasar (lempung) dan bahan campuran (pasir). Seperti telah dijelaskan pada bagian depan bahwa pecahan-pecahan gerabah yang ada di situs Waidoba adalah produk dari para pengrajin gerabah di Pulau Makian. Menurut informasi bahwa para pengrajin gerabah yang ada di Pulau Makian harus mengambil bahan dasar dan bahan campuran pembuatan gerabah di Pulau Halmahera Tengah. Sedangkan data keramik hasil penelitian memberikan informasi

tentang keberadaan keramik, baik yang berasal dari Cina, Thailand, dan Eropa mulai abad ke-15 sampai abad ke-20 (ibid).

3. Peninggalan Masa Sejarah

3.1 Peninggalan Masa Islam

Hasil survey yang dilakukan oleh tim penelitian Puslit pada tahun 1996 yang diketuai oleh Hasan Muarif Ambary sebagian besar adalah peninggalan masa Islam. Seluruh hasil survey tersebut terdapat di dua desa, yaitu Desa Amasing Kota dan Desa Labuha. Data arkeologi di bawah ini telah disesuaikan dengan kondisi pada saat tim Balai Arkeologi Ambon melakukan penelitian pada tahun 2006.

| Desa | Data Arkeologi | Keterangan |
|--------------|---|---|
| Amasing Kota | 1. Masjid Sultan Bacan 2. Makam-makam Kuno 3. Situs Istana Gajamanusu 4. Koleksi Kesultanan 5. Kedaton Bima 6. Naskah Kuno | - Berupa sisa-sisa pondasi dan struktur |
| Labuha | 1. Situs Pelabuhan Tua 2. Istana Paseban | - Sisa pondasi dan struktur |

Berikut ini uraian hasil survey tersebut yang telah disesuaikan dengan kondisi saat tim penelitian Balai Arkeologi Ambon berada di lokasi penelitian.

a. Masjid Sultan Bacan

Saat ini, Masjid Sultan Bacan telah mengalami banyak perubahan sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslit Arkenas pada tahun 1996. Meski demikian, secara umum baik bentuk arsitektur, denah, maupun bahannya memiliki persamaan dengan Masjid Jami Ternate dan Tidore. Denah dasar Masjid adalah persegi panjang. Saat penelitian dilaksanakan, Masjid ini sedang direnovasi terutama pada bagian kiri yaitu tempat wudhu serta penambahan sebuah ruangan pada bagian depannya (menurut informasi penjaga Masjid, tempat tersebut disiapkan sebagai ruang Sekretariat dan

Perpustakaan). Masjid dikelilingi oleh pagar tembok yang dipadukan dengan bahan dari besi. Pagar bagian kanan dilengkapi dengan gapura beratap tumpang.

Perubahan terletak pada serambi bagian depan dan selasar di kiri kanan Masjid agak ditinggikan. Sisi kanan Masjid ditempatkan bedug yang ditopang dengan kaki berbahan kayu. Bedug ini berbentuk silinder, terbuat dari susunan papan kayu yang diikat kuat. Hanya satu sisi yang diberi kulit binatang sebagai sisi pukulnya, yaitu pada bagian sisi silinder yang besar. Serambi dan selasar Masjid dilengkapi dengan tembok yang menyatu dengan pilar yang berukuran lebih besar. Perubahan lain, terletak pada atap Masjid yang telah diubah menjadi bentuk atap tumpang dengan konstruksi atap susun dua.. Pada sisi atap tumpang tersebut terdapat kaligrafi. Berdasarkan informasi yang diperoleh saat penelitian pada tahun 1996 bahwa bagian serambi dan selasar Masjid mengalami perubahan. Demikian halnya dengan atap Masjid dulunya beratap susun lima pada bagian utama dan ditambahkan dua susun lagi untuk untuk bagian serambi.

Bahan utama bangunan Masjid adalah tembok sedangkan untuk konstruksi atap menggunakan kayu dan seng. Ruangan bagian dalam terdiri atas mihrab dan dilengkapi dengan mimbar yang berada di sebelah kanan mihrab.

b. Kompleks Makam Kuno

Kompleks Makam Kuno terletak persis di belakang Masjid Sultan Bacan, bahkan dari luar tampak sebagai bagian dari bangunan masjid. Tokoh-tokoh yang dimakamkan adalah Sultan Bacan beserta permaisuri atau kerabatnya, serta makam yang tidak dikenal. Kompleks makam ini mempunyai ukuran panjang 20 meter dan lebar 12 meter.

Secara morfologis, terdapat beberapa variasi bentuk makam maupun nisannya, dari yang sangat sederhana sampai yang telah direnovasi secara modern dengan menggunakan semen dan keramik. Makam yang dianggap paling penting adalah dua gugus yang merupakan makam Sultan beserta permaisuri yang terdapat di bagian selatan. Pertama adalah makam Sultan Muhammad Sadik Syah (Sultan XVII yang memerintah dari tahun 1862 sampai dengan 1889) beserta permaisuri, sedang yang kedua adalah makam Sultan Alhaji Muhammad Oesman Syah (Sultan XVIII yang memerintah dari tahun

1900 sampai dengan tahun 1935) beserta permaisuri. Morfologi dan ukuran kedua makam ini sama, termasuk bentuk nisannya. Makam berbentuk persegi membujur timur-barat dan terbagi dua, masing-masing untuk Sultan dan permaisuri. Panjang makam adalah 270 cm dan lebar 180 cm. Sementara itu, nisan terbuat dari kayu dengan bentuk dasar pipih dan menggambarkan bunga. Tinggi nisan bervariasi, antara 30 – 40 cm.

Sementara itu, makam yang lain lebih sederhana, yaitu tanpa jirat, hanya berupa susunan batu-batu alam yang membentuk persegi. Nisan-nisan yang ada juga bervariasi, khususnya dalam hal bahan. Nisan yang berbahan kayu, berbentuk mirip dengan nisan yang terdapat pada makam Sultan. Nisan-nisan yang terbuat dari batu sebagian tidak dibentuk secara khusus, tetapi hanya memotong bongkahan batu alam pipih yang pecahannya banyak terdapat di bukit sekitarnya. Nisan ini mempunyai bentuk dasar pipih dengan ukuran, tinggi 80 cm dan lebar 30 cm. Profil bagian dasar sampai pundak nisan bergelombang dan meruncing pada bagian atas. Pada bagian tengah nisan dibuat menonjol dengan disertai cekungan melingkar tempat dipahatkannya prasasti (inskripsi). Terdapat beberapa nisan yang mirip seperti nisan ini, akan tetapi lebih pendek dan tanpa inskripsi.

c. Situs Istana Gajamanusu

Situs ini berjarak \pm 200 meter di sebelah timur Masjid Kesultanan Bacan. Saat ini, wujud monumen Istana Gajamanusu sudah rata dengan tanah dan yang tersisa hanya beberapa potong pondasi dan struktur. Situs ini juga telah disesaki dengan permukiman penduduk yang tentunya dapat menghilangkan jejak historis Kesultanan Bacan. Istana Gajamanusu adalah istana yang dibangun oleh Sultan Alauddin (Sultan V) saat pindah dari pulau Kasiruta akibat perang saudara dengan Kesultanan Tidore.

Istana ini berlokasi di atas *bungin* (delta) Kali Amasing dan Kali Inggoi, tempat ini selanjutnya disebut dengan *Labuang Kolano*. Di lokasi ini, terdapat tiga buah makam, dua diantaranya berhimpit, sedangkan makam yang lain satu meter di sebelah timurnya. Seperti makam sederhana di kompleks makam Sultan, makam-makam ini juga tanpa jirat dan hanya berupa batu-batu alam yang disusun membentuk susunan persegi. Masing-masing hanya mempunyai sebuah nisan yang ditempatkan pada bagian utara. Bentuk nisan juga masif, tanpa

pengerjaan yang berarti yaitu berupa bongkahan pipih batu alam dengan tinggi antara 60 – 70 cm. Tokoh yang dimaksudkan tidak diketahui, baik dari keterangan informan maupun catatan sejarah.

d. Koleksi Kesultanan

Koleksi Kesultanan ini merupakan perangkat atau bagian dari pakaian kebesaran Sultan. Saat ini, koleksi Kesultanan tersimpan di Kedaton Bima yang merupakan rumah tinggal Sultan Bacan. Adapun perangkat Kesultanan tersebut adalah sebagai berikut :

- Mahkota
- Tutup Kepala
- Baju Sultan
- Kepala Ikat Pinggang
- Pedang Kesultanan
- Tongkat Komando
- Payung Kesultanan

e. Kedaton Bima

Bentuk Kedaton Bima mengesankan bangunan modern, terutama dengan adanya konstruksi tembok pada beberapa strukturnya, seperti pondasi dan teras. Struktur dinding terbuat dari kayu, sedangkan atapnya yang semula terbuat dari nipah telah diganti dengan seng. Bahan kaca telah digunakan khususnya untuk pintu dan jendela, di samping beberapa ventilasi. Pembagian ruang disusun ke belakang sebanyak tiga ruang, saat ini bagian belakang telah ditambahkan beberapa ruangan dan digunakan sebagai sanggar seni.

Kedaton Bima dibangun oleh Sultan Bacan XIX, Sultan Muchsin Syah yang sempat “sekolah” di Bima kemudian terkesan dengan arsitektur tradisional setempat. Sultan Muchsin Syah kemudian membangun rumah kediaman dengan meniru arsitektur tradisional Bima.

f. Naskah Kuno

Naskah kuno yang menjadi koleksi Kesultanan Bacan berisi tentang pelajaran agama Islam. Pada umumnya berisi tentang pelajaran fikih Islam yang biasa disebut Kitab Bajuri. Naskah ini telah menggunakan teknik cetak di atas kertas berwarna putih. Pada halaman judul dihiasi dengan hiasan bunga pada bagian tepi halamannya.

Sementara hiasan lain dijumpai pada halaman pertama, sedangkan halaman-halaman berikutnya dibatasi dengan garis ganda pada setiap tepiannya.

g. Situs Pelabuhan Tua

Pelabuhan tua ini letaknya di pantai barat pulau Bacan, jaraknya ± 3 km arah timur dari pusat kota Bacan. Saat ini pelabuhan tua tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pelabuhan nelayan, dan tempat bersandarnya perahu-perahu yang mengangkut berbagai komoditi dari pulau-pulau di sekitarnya. Pelabuhan utama sendiri telah dipindahkan ke Babang, di pantai Timur pulau Bacan yang jaraknya ± 17 km.

Pelabuhan tua ini juga memiliki nilai historis tinggi bagi Kesultanan Bacan, karena menjadi tempat berlabuhnya rombongan Sultan Alauddin (Sultan V) yang dinobatkan pada tahun 1004 H saat pindah dari pulau Kasiruta. Di lokasi inilah masyarakat Bacan yang lebih dulu bermukim di daerah ini menyambut kedatangan rombongan Sultan Alauddin.

h. Istana Paseban

Kondisi Istana terakhir Sultan Bacan mirip dengan Istana Gajamanusu yang sebagian besar telah rata dengan tanah dan tertutup oleh permukiman penduduk. Jejak-jejak yang dapat direkam hanya beberapa potong struktur dan pondasi. Struktur yang masih menunjukkan identitas sebagai bagian dari istana hanyalah sumur dan ruang-ruang yang tersusun dari bata dan spesi, sisanya berupa potongan-potongan pondasi yang tidak jelas bagian dari struktur apa.

Istana ini berkaitan langsung dengan Sultan Usman Syah (Sultan XVIII). Menurut informasi, penyebab kehancuran istana ini adalah bom yang dijatuhkan oleh tentara sekutu semasa Perang Dunia II.

3.2 Peninggalan Masa Kolonial

Hasil survey yang dilakukan oleh tim penelitian Balai Arkeologi Ambon pada tahun 2006 yang diketuai oleh Gusti Made Sudarmika, berhasil melakukan pendataan terhadap peninggalan arkeologi masa kolonial. Seluruh hasil survey berada di tiga lokasi (desa) yaitu Amasing Kota, Labuha, dan Kampung Makian.

| Desa | Data Arkeologi | Keterangan |
|----------------|--|--|
| Amasing Kota | Gedung Kantor | Saat ini difungsikan sebagai Kantor B sementara sebelum pusat kota pindah Kampung Makian |
| Labuha | Benteng Bernaveld Komplek Makam Eropa Meriam | - Sisa pondasi dan struktur |
| Kampung Makian | Rumah Putih Pabrik Kopi Saluran Air (Drainase) | |

Berikut ini uraian lebih lanjut mengenai hasil survey tim penelitian Balai Arkeologi Ambon di pulau Bacan.

a. Benteng Bernaveld

Benteng Bernaveld terletak di Kecamatan Labuha dan didirikan di atas tanah datar dengan ketinggian ± 1 meter di atas permukaan laut. Keadaan topografi kota Bacan merupakan daerah dataran rendah yang landai. Lokasi benteng berada ± 500 meter dari bibir pantai, meskipun demikian menurut informasi Bapak Minggu bahwa sekarang ini air laut telah surut sangat jauh. Disebutkan juga bahwa pada awalnya jarak benteng Bernaveld dengan pantai sebelum surutnya air laut seperti sekarang ini hanya sekitar 100 meter.

Benteng Bernaveld berdenah persegi empat, benteng ini menghadap ke arah laut (selatan) yaitu selat yang memisahkan antara pulau Bacan dan pulau Kasiruta. Seperti pada umumnya benteng yang dibangun oleh bangsa Eropa, maka benteng Bernaveld dikelilingi oleh parit yang masih tampak jelas hingga sekarang. Bahan dasar benteng menggunakan batuan-batuan alam. Sementara bahan dasar bangunan yang ada di dalam benteng dapat diamati pada bagian dinding bangunan yang mengalami pengelupasan yaitu selain menggunakan batuan alam juga menampakkan bahan batu bata.

Secara umum benteng ini berlantai dua, namun lantai satu hanya dijadikan pintu masuk dan terdapat tangga untuk naik ke bagian atas. Pada bagian atas terdiri dari dua bangunan, bagian depan terbagi atas 2 ruangan dan bangunan bagian belakang terbagi atas 2 ruangan. Bangunan-bangunan tersebut saat ini hanya berupa dinding saja dan bagian atapnya telah hilang.

Adapun tinggi dinding bagian dalam yaitu 1,15 m dan bagian luar yaitu 4,5 m dengan ketebalan dinding yaitu 73 cm. Pada puncak bagian depan dinding benteng yaitu sisi selatan terdapat bagian yang menjorok ke atas dengan bentuk persegi empat. Dan bagian dalam dibuat sebuah tembok dengan panjang sesuai dengan bagian persegi tersebut.

Benteng Bernaveld memiliki satu pintu masuk yang terletak di sisi utara, dengan ukuran tinggi ± 130 cm dan lebar ± 250 cm. Pada bagian pintu tersebut terdapat sebuah lubang dengan ukuran 20 cm x 20 cm, yang merupakan lubang penempatan palang untuk pintu masuk benteng. Setelah memasuki benteng terdapat sebuah ruangan dimana pada bagian kiri terdapat lorong menuju tangga yang menghubungkan dengan bagian atas benteng. Benteng ini juga dilengkapi dengan dua buah sumur yaitu pada bagian dalam pintu masuk dan bagian luar yaitu pada sudut barat daya benteng.

Pada keempat sisi benteng terdapat 12 lekukan sebagai tempat diletakkannya meriam. Bagian depan 3 lekukan, bagian samping masing-masing 3 lekukan dan bagian belakang 3 lekukan.

b. Meriam

Sebagai sarana pertahanan maka benteng Bernaveld dilengkapi dengan persenjataan berupa meriam. Meriam-meriam dengan bahan yang terbuat dari besi ini berjumlah 5 buah dan memiliki ukuran cukup besar. Pada bagian pegangan salah satu meriam terdapat tulisan angka tahun “1778”. Meriam-meriam tersebut saat ini masih berada dekat dengan tempat duduk meriam yang ada di keempat sisi benteng Bernaveld, hal ini karena ukuran meriam yang besar dan berat sehingga sulit untuk dipindahkan. Salah satu meriam yang berada di sisi selatan saat ini terbenam dalam tanah. Meriam-meriam tersebut memiliki ukuran yang sama yaitu panjang 2,37 meter dan lebar bagian atas 40 cm serta bagian bawah 24 cm dengan diameter lubang peluru yaitu 12 cm. Pada bagian tengah terdapat dua buah pegangan dengan diameter 10 cm. Bagian meriam terbagi atas 5 lekukan yang dibatasi oleh garis-garis melingkar.

Satu-satunya meriam dengan ukuran yang lebih kecil berada di sumur yang ada di bagian bawah benteng. Menurut informasi, meriam dengan ukuran kecil pada mulanya banyak tersebar di lokasi

benteng. Namun karena ringan, saat ini meriam-meriam tersebut telah berpindah tempat, tiga diantaranya berada di kantor Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Halmahera Selatan.

c. Temuan lain

Selain berupa meriam, temuan lain yang ada di dalam benteng yaitu pecahan genteng dengan bahan tanah liat. Temuan lain yaitu fragmen keramik dengan bahan dasar berwarna putih abu-abu, dan bermotif hias flora.

d. Kompleks Makam Eropa

Pada bagian luar benteng yaitu ± 50 m sebelah utara terdapat kompleks makam Eropa. Terdapat 7 makam yang masih dapat diamati dengan orientasi barat – timur. Kompleks makam ini dikelilingi dengan tembok pembatas yang dapat diamati berdasarkan struktur pondasi yang ada dan pada bagian selatan terdapat tangga dengan tiga anak tangga yang merupakan pintu masuk. Seperti pada umumnya makam-makam Eropa, makam ini terbuat dari tembok dengan ukuran yang hampir sama yaitu sekitar 250 cm x 85 cm.

Salah satu makam yang terletak pada bagian utara memiliki ukuran yang lebih besar dengan kondisi 75 % utuh, hanya terdapat kerusakan pada bagian tengah karena ditumbuhi tanaman liar. Makam berbentuk persegi memiliki tinggi yang tidak sama yaitu pada bagian barat 76 cm dan timur 50 cm sementara bagian tengahnya 65 cm. Pada bagian atas terdapat bekas tempelan plakat yang merupakan prasasti makam dengan ukuran 70 x 42 cm.

e. Gedung Kantor

Salah satu bangunan peninggalan kolonial yang ada di kota Bacan adalah bekas gedung kantor wakil pemerintah Belanda yang ditempatkan di Kesultanan Bacan. Pada umumnya daerah-daerah yang dianggap penting, selalu ditempatkan Asisten Residen oleh pemerintah Belanda, hal ini dimaksudkan sebagai upaya pengawasan terhadap aset pemerintah Belanda maupun upaya diplomasi dengan penguasa setempat.

Bangunan ini terletak di sebelah utara lapangan kota Bacan yang merupakan pusat kota serta berada tidak jauh dari Kedaton Bima. Seperti umumnya bangunan Kolonial, bangunan ini berdenah persegi

dengan teras yang cukup luas pada bagian depan yang dilengkapi dengan empat buah pilar. Ciri arsitektur kolonial lainnya nampak pada daun pintu serta jendela. Saat ini, bangunan tersebut difungsikan sebagai Kantor Bupati Halmahera Selatan. Gedung ini sering disebut "rumah kuning" oleh masyarakat Bacan.

f. Bekas Rumah Putih

Merupakan sisa struktur bangunan yang dulunya merupakan rumah tinggal pengelola perkebunan dan pabrik kopi yang berada sekitar 2 km arah tenggara dari lokasi ini. Penduduk setempat sering menyebutnya dengan "Rumah Putih" karena pada saat bangunan ini masih berdiri kokoh dicat dengan warna putih.

Beberapa ruangan yang masih dapat diidentifikasi diantaranya; dapur dan kamar mandi. Hal ini didasarkan pada pengamatan terhadap sisa struktur yaitu berupa kolam dan dinding bangunan. Demikian halnya dengan ruangan yang lain masih dapat diamati pembagian ruangnya pondasi bangunan yang memperlihatkan sekat-sekat ruangan. Pada pondasi bangunan tampak sisa-sisa yang merupakan lubang pondasi tiang penyekat ruangan. Pondasi tiang ini berukuran 13 cm x 13 cm, sementara ukuran lubang sekaligus tiang kayu adalah 5 cm x 5 cm. Sisa-sisa pondasi tiang ini cukup banyak, terutama pada bagian pinggir yang dulunya merupakan dinding luar bangunan. Beberapa bagian yang masih tersisa yaitu bak tertutup yang terbuat dari beton serta bak air yang kemungkinan merupakan kolam kamar mandi. Dan pada bagian belakang terdapat sisa tembok dengan tinggi antara 1 hingga 2 meter yang merupakan sudut dinding, bagian tengah dan sudut dinding tampak bekas posisi tiang kayu.

Menurut informasi, bahan utama bangunan ini didominasi oleh beton dengan menggunakan batuan alami sebagai bahan penyusun dan dipadu dengan tiang-tiang kayu. Pada bagian depan terdapat anak tangga dengan bahan beton berjumlah 10 tingkat, bentuk tangga ini menyerupai huruf "L" yang ditempatkan pada sudut bangunan. Selain itu, pada bagian samping terdapat pula sebuah anak tangga.

Tidak jauh dari sisa struktur bangunan, sekitar 20 meter arah timur terdapat dua (2) buah pondasi. Menurut informasi, pondasi ini dulunya digunakan sebagai lubang untuk menancapkan tiang bendera. Adapun ukuran pondasi tiang ini adalah 150 x 150 cm dan lubang tiang bendera 25 x 25 cm.

g. Bekas Saluran Air (Drainase)

Bekas saluran air ini terletak di bagian timur sisa struktur "rumah putih" dengan jarak sekitar \pm 50 meter. Sisa struktur bekas saluran air ini berupa dua buah tembok yang saling berdampingan dengan jarak 60 cm, sementara tembok tersebut memiliki ukuran yang sama yaitu 30 cm dengan tinggi 50 cm.

Melihat sisa tembok saluran air yang tidak terlalu panjang, maka sisa struktur ini merupakan bagian akhir (berada pada bagian yang rendah dibanding tanah disekitarnya). Bagian lain dari saluran air kemungkinan hanya merupakan parit yang digali tanpa menggunakan pondasi. Dengan demikian tidak dapat diketahui dari arah mana saluran air ini berasal karena tanah disekitarnya telah tertimbun kembali (rata).

h. Bekas Pabrik Kopi

Saat ini pabrik kopi yang ada di Kampung Makian tinggal puing-puing saja dan berada di tengah-tengah perkebunan milik Pak Ahad. Menurut penduduk setempat bahwa besi-besi tua yang dulunya menjadi bagian dari pabrik ini diambil oleh penduduk dan dijual sebagai besi bekas. Akan tetapi, proses pengolahan kopi masih dapat direkonstruksi melalui sisa-sisa yang ditinggalkan diantaranya bagian tungku penggorengan lengkap dengan pengapiannya serta sebuah kolam yang merupakan wadah penyimpanan kopi yang telah diolah menjadi bubuk. Pada bagian penggorengan biji kopi terdapat sebuah kolam dengan lebar 1,20 meter dan panjang 2 meter sebagai wadah penyimpanan sebelum dimasukkan kedalam tungku penggorengan. Pada ujung wadah tersebut terdapat lingkaran berdiameter \pm 60 cm sebagai tempat memasukkan biji kopi. Bagian selanjutnya yaitu tungku penggorengan dimana sumber apinya berasal dari ruangan pengapian yang ada di sampingnya. Untuk membuat pengapian maka tumpukan kayu dibakar dalam ruangan tersebut, agar pengapian tetap bertahan pada suhu yang diinginkan maka terdapat lubang tempat memasukkan kayu pada ruangan ini. Setelah biji kopi digoreng maka biji kopi akan keluar menuju kolam untuk kemudian dimasukkan ke dalam mesin penggiling. Setelah itu bubuk kopi akan dimasukkan kedalam kolam penampungan akhir.

Bagian lain yang masih tersisa yaitu adanya tembok beton yang merupakan penyangga mesin pengolahan kopi. Saat ini, mesin

pengolahan kopi tersebut telah hilang, namun menurut informasi penduduk bahwa mesin tersebut berukuran cukup besar. Ukuran mesin yang besar dapat dilihat dari ukuran tembok penyangga mesin tersebut yang berukuran $\pm 110 \text{ cm} \times 110 \text{ cm}$.

Pada bagian lain terdapat sebuah tangga yang digunakan sebagai pintu, dan disampingnya terdapat kolam yang merupakan tempat penampungan terakhir. Dengan demikian, kemungkinan tangga ini merupakan pintu belakang pabrik.

Komponen Pusat Kota yang Lain

Sebagai pusat Kesultanan Bacan, di kota Bacan terdapat beberapa bangunan maupun komponen kota lainnya yang merupakan bagian dari kota Bacan pada masa Kolonial, diantaranya:

1. Lapangan, terletak persis di depan kantor Bupati Halmahera Selatan yang dulunya merupakan kantor perwakilan pemerintah Belanda di Bacan. Saat ini lapangan tersebut masih dimanfaatkan sebagaimana fungsi awalnya.
2. Gereja, ± 200 meter arah timur dari kantor Pemerintah Belanda. Saat ini wujud asli gereja tersebut tidak ada lagi akibat kerusakan yang melanda Maluku sekitar tahun 1999-2002. Gereja tersebut kemudian dibangun kembali.
3. Pasar Lama, terletak di sebelah selatan dan bersebelahan jalan dengan lapangan. Saat ini pasar lama tersebut masih difungsikan meski pasar induk telah dipindahkan ke luar kota.
4. Gudang, terletak di sebelah selatan dengan pasar.

4. Peranan Kepulauan Bacan Berdasarkan Tinggalan Arkeologinya

Penelitian-penelitian yang dilakukan di Kepulauan Bacan telah berhasil mengidentifikasi bukti-bukti peninggalan arkeologi di wilayah ini. Berdasarkan bukti-bukti peninggalan tersebut tentunya memberikan gambaran tentang peranan Kepulauan Bacan pada masa lalu. Penelitian-penelitian diantaranya berhasil mengidentifikasi tinggalan arkeologi pada masa prasejarah, pengaruh Islam hingga masa kolonial.

Data arkeologi masa prasejarah diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 1976 dan 1994. Hasil-hasil penelitian tersebut diantaranya: sisa moluska, tulang manusia, beliung persegi, alat pipisan, fragmen gerabah, dan keramik asing yang ditemukan di situs Lalueing (pulau Waidoba) dan Buli Besar (pulau Taneti). Hasil penelitian sekaligus menyebutkan pertanggalan situs-situs tersebut yaitu 5.500 BP untuk situs Waidoba dan 3.500 untuk situs Taneti. Dengan demikian, hasil penelitian arkeologi prasejarah di kedua situs tersebut menambah pengetahuan tentang tradisi neolitik, megalit dan persebarannya. Sedang temuan pecahan gerabah memberikan gambaran tentang persamaan ciri gerabah bergaya Lapita di Polinesia yang bertitimpangsa 2000 BC (Ambary, 1998:152-153). Temuan lain berupa keramik asing memberikan gambaran bahwa okupansi terhadap daerah tersebut berlanjut hingga masa yang lebih kemudian.

Dikaitkan dengan spektrum sebaran budaya prasejarah, maka temuan di kedua situs tersebut dianggap merupakan persebaran budaya yang datang dari Asia Tenggara terus ke Australia hingga ke Kepulauan Pasifik (Simanjuntak, et.al. 2000). Jika budaya neolitik dianggap sebagai budaya bercocok tanam (pertanian) maka budaya tersebut diduga berasal dari Mediterania tepatnya di Kota Jericho sekitar 10.000 tahun yang lalu. Antara 10.000 – 4.000 tahun yang lalu masyarakat-masyarakat tani tumbuh di Asia bagian timur dan tenggara, Papua New Guinea, Afrika, Amerika tengah, Amerika selatan, dan Amerika utara bagian timur (Olson, 2004:138,140).

Khusus di wilayah Asia, Peter Lape seorang arkeolog berkebangsaan Amerika setelah melakukan serangkaian penelitian berhasil membuat peta sebaran tentang awal mula tradisi bercocok tanam yang di berawal dari kawasan Jepang yang kemudian menyebar ke Asia Tenggara hingga Kepulauan Pasifik. Dalam peta tersebut tradisi bercocok tanam diawali di Jepang sekitar 7.000 - 6.300 tahun yang lalu, kemudian menyebar ke Filipina sekitar 4.500 tahun yang lalu. Tradisi ini kemudian menyebar ke wilayah Pasifik melalui Sulawesi dan Kepulauan Maluku sekitar 4.000 tahun yang lalu dan tiba di kawasan Pasifik sekitar 3.000 tahun yang lalu.

Dipicu oleh meningkatnya sumber makanan seiring dengan tradisi bercocok tanam tersebut, Steve Olson berkesimpulan bahwa pusat-pusat peradaban tumbuh di berbagai belahan dunia (Olson, 2004:140). Seiring dengan tumbuhnya pusat-pusat peradaban dunia

itu pula muncul jaringan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan terhadap berbagai komoditi. Jaringan perdagangan yang disebut *Jalur Sutra* berkembang antara Asia–Eropa sejak abad-abad pertama Masehi (Lapian, et.al. 2001: 39). Perdagangan ini tidak hanya menawarkan komoditi sutera, tetapi juga komoditi lain terutama rempah-rempah yang sangat dibutuhkan di Eropa. Jaringan perdagangan ini pada awalnya melibatkan para pedagang yang datang dari Arab dan Cina. Jaringan perdagangan inilah yang kemudian menjadi pintu masuk budaya Islam di daerah-daerah yang dilaluinya. Kepulauan Maluku sebagai pusat produksi rempah-rempah terutama cengkeh dan pala pada masanya menjadi tujuan utama pedagang-pedagang Arab dan Cina.

Berdasarkan catatan perjalanan Antonio Galvao, menyebutkan bahwa Bacan merupakan pusat perdagangan awal mendahului Ternate dan Tidore. Diantaranya, dalam naskah yang ditulis Antonio Galvao (1543-1545) yang disunting oleh Th. M. Jacobs, S.J dalam “A Treatise on the Moluccas”, menyebutkan bahwa tempat berlabuh orang-orang yang diduga berasal dari Cina dan pusat perdagangan adalah Pulau Makian yang menjadi pusat awal Kerajaan Bacan sebelum pindah ke Pulau Kasiruta dan Pulau Bacan (Lapian, et.al. 2001: 50). Lebih lanjut disebutkan, sebelum masa keemasan Majapahit, kerajaan Sriwijaya telah melakukan hubungan (perdagangan rempah-rempah) dengan kerajaan Bacan (Lapian, 1994:11-12 dalam Leirissa, et.al. 2001: 6). Dengan demikian, jalur perdagangan ke wilayah ini telah dirintis oleh pedagang-pedagang nusantara, dimana pada masanya kedua kerajaan ini menjadi pusat perdagangan nusantara.

Jejak budaya Islam di Kepulauan Bacan terekam melalui penelitian yang dilakukan pada tahun 1996 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hasil-hasil penelitian diantaranya mengidentifikasi temuan arkeologi berupa Masjid, struktur bekas Istana Kesultanan, naskah kuno dan makam kuno. Hasil penelitian tersebut merupakan tinggalan arkeologi pada masa Kesultanan Bacan.

Sejarah Bacan seperti yang disebutkan dalam kroniknya, terbentuknya Kesultanan Bacan berawal dari persatuan kelompok masyarakat tradisional yang disebut *boldan*. Sebagai cikal bakal terbentuknya Kesultanan, *boldan* dipimpin oleh seorang *momole/*

kolano yang kemudian berganti gelar Sultan setelah masuknya Islam di wilayah Maluku Utara.

Hingga saat ini, teori tentang jalur Islamisasi di Maluku Utara masih terus dalam proses kajian. Beberapa pendapat yang mengemukakan teori masuknya Islam di wilayah ini diantaranya oleh Mailoa (1977), bahwa Islam berkembang di Maluku Utara diduga berasal dari Malaka, Kalimantan, atau Jawa. Prodjokusumo (1991), mengemukakan bahwa Banjar dan Giri atau Gresik cukup besar pengaruhnya dalam sosialisasi Islam di Maluku Utara, sebelum terjadi arus balik, yakni penyebaran Islam dari Maluku ke arah barat yakni Buton dan daerah lain di Sulawesi Selatan (Mailoa dan Prodjokusumo dalam Ambary; 1998: 153). Meski demikian, penting dicatat, Islam dianggap telah masuk ke Maluku Utara pada sekitar abad ke-14, seperti yang terkandung dalam tradisi lisan yang menyebutkan bahwa Raja Ternate ke-XII akrab dengan para pedagang Arab. Berdasarkan hal tersebut Ambary (1998), mengemukakan kemungkinan lain bahwa Islam masuk melalui jalan Cina Selatan dan tidak melalui Selat Malaka (Ibid).

Merangkum berbagai pendapat tersebut Marasabessy (2001), mengemukakan bahwa Islam masuk ke Maluku Utara melalui berbagai tahap, yaitu:

1. Periode Awal, periode ini dimulai pada abad ke-7 Masehi yaitu masa perdagangan orang-orang Arab untuk membeli rempah-rempah.
2. Periode Pertengahan, periode ini dimulai pada abad ke-11 yang ditandai dengan munculnya nama-nama Arab, yang diduga keras karena pengaruh ajaran Islam, seperti Sultan Mansyur Malamo (1257-1277) yang nama aslinya adalah *Cico Bunga* yang menjadi Raja Ternate.
3. Periode Penerimaan Islam oleh Kesultanan, periode ini ditandai dengan diterimanya Islam oleh pihak Kerajaan yang sekaligus berganti nama menjadi Kesultanan. Periode ini dimulai pada tahun 1495, dimana Sultan Zainal Abidin (Sultan ke-19) memperdalam ilmu agama ke tanah Jawa (Marasabessy, et.al. 2001: 73-74).

Kerangka sejarah *Moluco Kie Raha* termasuk Bacan hingga berganti menjadi Kesultanan tidak pernah terpisahkan dari tokoh (legenda?) yang bernama Syekh Jafar Sadek. Salah satu tradisi lisan mengisahkan bahwa Syekh Jafar Sadek tiba di Ternate pada hari Senin 6 Muharram 643 H (1250 M). Syekh Jafar Sadek yang dikaitkan dengan

Ali bin Abi Thalib kemudian mengawini putri Ternate bernama Nur Sifa dan memperoleh empat orang putra dan empat orang putri. Salah seorang putranya, Masyhur Malamo, ditetapkan menjadi raja pertama di Ternate (1257-1277 M), sedangkan tiga putra yang lain memerintah di Bacan, Tidore, dan Jailolo (Putuhena, 1980: 264; Radjiloen, 1983: 6 dalam Ambary, 1996: 8).

Kesultanan Bacan sendiri sebagai salah satu bagian dari *Moluco Kie Raha*, seperti disebutkan di atas berawal dari sebuah persatuan masyarakat tradisional yang disebut *boldan*. Kesultanan Bacan pada awalnya disebut *Boldan Kie Besi* yang berkedudukan di pulau Makian. Dalam perkembangan selanjutnya, pusat pemerintahan Moloku Boldan Bacan mengalami beberapa kali perpindahan. Berawal dari pulau Makian, kemudian pindah di pulau Kasiruta dan terakhir di pulau Bacan. Hasil wawancara penelitian tahun 1996 menyebutkan bahwa perpindahan pusat pemerintahan berawal dari berkuasanya Sultan Alauddin (1004 H) dan dilanjutkan dengan perang saudara dengan Ternate. Dipelopori oleh Samargalila, para tua adat, para menteri dan kerabat membujuk Sultan agar pindah ke pulau Bacan. Dengan didampingi oleh Kapita Laut maka rombongan Sultan menuju ke daerah silang muara sungai Inggoi dan sungai Amasing di pantai barat pulau Bacan. Istana ini kemudian diberi nama Istana Gajamanusu yang arti harfiahnya adalah “bayi menyusui”. Penyebutan ini sendiri diambil dari keadaan atau kondisi masyarakat setempat yang berkumpul saat menyambut kedatangan Sultan beserta rombongannya. Adapun tempat berlabuhnya Sultan Bacan kala itu, masyarakat setempat hingga saat ini masih menyebut lokasi tersebut dengan pelabuhan kuno dan kota Bacan saat ini sering pula disebut kota Labuha (tempat berlabuh).

Periode awal perdagangan rempah-rempah sejak abad-abad pertama masehi telah dirintis oleh pedagang-pedagang nusantara maupun pedagang-pedagang asing dari Arab dan Cina. Periode awal perdagangan tersebut melibatkan para pedagang yang datang dari arah barat seperti Jawa, Makassar, Buton dan lain-lain. Hal inilah yang kemudian menjadi faktor utama pemilihan daerah pesisir sebagai lokasi baru pusat Kesultanan Bacan. Hingga saat ini, masyarakat Bacan terdiri dari berbagai etnis nusantara seperti Jawa, Bugis, Makassar dan Buton.

Di pulau Bacan sendiri, karena berbagai sebab pusat

pemerintahan juga mengalami beberap kali perpindahan. Pusat pemerintahan Kesultanan Bacan berada di daerah pesisir yaitu pantai barat pulau Bacan, di daerah inipun bangunan istana mengalami 3 (tiga) kali perpindahan yaitu Amasing Kota (Istana Gajamanusu), Labuha (Istana Paseban), dan terakhir Kedaton Bima yang juga terletak di Amasing Kota. Kedaton Bima adalah rumah peristirahatan Sultan dan saat ini bangunan tersebut difungsikan sebagai rumah kediaman pribadi Sultan. Menurut informasi pihak Istana bahwa Istana Paseban hancur dihantam bom saat Perang Dunia ke-II.

Didorong oleh meningkatnya kebutuhan dan keuntungan besar yang diperoleh dalam perdagangan rempah-rempah, bangsa Eropa kemudian berusaha memperoleh rempah-rempah langsung dari tangan pertama. Usaha tersebut kemudian berhasil dengan dikuasainya pusat perdagangan di Selat Malaka oleh Bangsa Portugis pada tahun 1511. Dan pada tahun berikutnya, kapal-kapal Portugis telah tiba di bandar-bandar Maluku (Djafaar, 2006:18).

Kesultanan Bacan pada periode awal kedatangan bangsa Portugis tersebut berpusat di pulau Kasiruta. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian pada tahun 2007 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang berhasil mengidentifikasi struktur benteng di pulau tersebut. Struktur benteng yang ditemukan tidak jauh dari lokasi istana lama Kesultanan Bacan memperlihatkan penggunaan teknologi spesi campuran sebagai perekat bangunan. Pembangunan benteng dengan teknologi seperti ini sering dijumpai pada benteng-benteng pertahanan yang dibangun oleh bangsa Eropa. Dengan demikian, Kesultanan Bacan pada periode awal ini telah melakukan kontak dengan bangsa Portugis, terbukti dengan adanya struktur benteng tersebut.

Periode awal kedatangan bangsa Portugis yang berlangsung sejak tahun 1512, ditandai kedatangan armada Portugis di Maluku hingga keberhasilan Sultan Baabulah mengusir bangsa Portugis dari Kepulauan Maluku (Ternate) pada tanggal 29 Desember 1575. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh Belanda yang kemudian berhasil melakukan kerjasama dengan pihak Ternate, ditandai dengan pembangunan benteng Orange pada tahun 1607. Dan pada tahun-tahun berikutnya melakukan kerjasama dengan pihak Kesultanan Bacan. Ditandai dengan pembangunan benteng pertahanan (Bernaveld) pada tahun 1609, dimana pada saat itu pusat Kesultanan telah berpindah ke

pulau Bacan (Djafaar, 2006: 122, 127). Demikianlah, maka pemerintah Belanda menempatkan wakil pemerintahannya di Kesultanan Bacan.

Peran Kesultanan Bacan yang dianggap penting oleh bangsa Kolonial tampak pada kompleksnya tinggalan arkeologi yang ada di daerah ini. Peninggalan lain dari masa kolonial yang ada kota Bacan berupa benteng, kompleks makam, bangunan perkantoran, rumah tinggal, gereja, bekas pabrik kopi dan infrastruktur kota seperti saluran air dan jaringan jalan. Dengan demikian, daerah ini menjadi sangat penting bagi bangsa Eropa dengan memanfaatkan daerah subur ini sebagai daerah perkebunan untuk meningkatkan pemasukan mereka. Komoditi utama yang dikembangkan oleh pemerintah Belanda selain rempah-rempah yaitu kopi dan kelapa.

Keberadaan perkebunan dan pabrik pengolahan kopi yang berada di Kampung Makian (sebelah tenggara pusat kota) tidak lepas dari usaha pemerintah Belanda memperoleh keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan besar dalam pengolahan perkebunan, maka Belanda menerapkan bentuk kerjasama *Domein Verklaring*. Suatu ketentuan yang memberi hak kepada Belanda untuk menggunakan tanah dalam daerah hukum Sultan sebagai penguasa setempat (Reid, 1987: 26-27 dalam Oetomo, et.al. 2004:). Ketentuan ini juga memberikan pemasukan bagi pihak Kesultanan dalam pengolahan perkebunan tersebut sebagai pajak. Dengan demikian kehidupan sosial dan politik antara penguasa setempat dan pemerintah Belanda dapat berlangsung harmonis dengan adanya kerjasama ini. Hal ini tampak pula pada tata ruang pusat kota Bacan, bangunan kantor Belanda dan Istana serta rumah peristirahatan Sultan Bacan berada di sekitar alun-alun kota.

Sebagai daerah yang mendapat pengaruh kolonial, misi agama sekaligus menjadi tujuan orang-orang Eropa. Misi ini telah berlangsung sejak awal kedatangan bangsa Portugis di Maluku Utara sekitar abad ke-16 Masehi. Upaya penyebaran intensif adalah dengan mendirikan pusat-pusat operasional di Tolo (Tobelo), Pune dan Samafo (Galela), Mira, Cio, Saketa, Rao (Morotai), dan Bacan. Selain itu, didirikan pula sekolah-sekolah seminari sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak. Di Bacan, salah seorang keponakan Sultan Jailolo beralih ke agama Kristen dan berganti nama menjadi Antonio de Sa (Djafaar, 2006: 82-84). Setelah hengkangnya bangsa Portugis upaya ini kemudian

dilanjutkan oleh bangsa Eropa lain yaitu Belanda. Saat ini, terdapat sisa bangunan gereja yang hancur akibat konflik sosial yang melanda daerah ini beberapa tahun yang lalu. Selain itu, masih terdapat beberapa komunitas warga nasrani yang telah lama menetap di daerah ini.

5. Prospek Pengembangan Berdasarkan Potensi Arkeologisnya

5.1.1 Prospek Kajian Arkeologi di Kepulauan Bacan

Dalam kaitannya dengan kajian arkeologi, beberapa permasalahan yang patut dikedepankan dalam rangka pengembangan penelitian di Kepulauan Bacan diantaranya;

1. Menyangkut temuan artefak batu yang berasal dari masa neolitik berupa beliung persegi, masih dibutuhkan penelitian lanjutan untuk memperoleh data sebanyak mungkin di wilayah tersebut. Hal ini, pada akhirnya akan membantu untuk melakukan analisis lebih mendalam tentang budaya neolitik sebagai hasil persebaran budaya yang datang dari Asia Tenggara. Oleh karena itu, penelitian arkeologi harus dilakukan dengan pendekatan holistik (seutuhnya), tematis (berdasarkan tema) dan kewilayahan (menurut wilayahnya). Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut harus melibatkan tenaga ahli dari disiplin ilmu lain, seperti: ahli paleontologi, zoologi, botani, geologi, kimia, linguistik dan ilmu lainnya.
2. Informasi yang menyebutkan bahwa Kepulauan Bacan menjadi pusat perdagangan awal sebelum Ternate bahkan telah terjalin kontak awal antara Kerajaan Sriwijaya maupun Majapahit. Untuk menelusuri informasi ini dibutuhkan penelitian yang lebih intensif terutama di pulau Makian sebagai pusat awal Kerajaan Bacan.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka dalam rangka pengembangan penelitian ke depan harus dilakukan kerjasama dengan pihak luar yang dapat mencapai tujuan penelitian. Hal ini sekaligus dapat dijadikan sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan peneliti yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Hal lain yang dirasakan menjadi kendala terbesar adalah wilayah penelitian merupakan wilayah Kepulauan. Oleh karena itu, dibutuhkan pula kerjasama dengan pihak pemerintah daerah setempat untuk

mengakomodir tim penelitian. Mengingat, output dari hasil penelitian sekaligus akan memberi manfaat bagi pemerintah daerah setempat.

5.1.2 Prospek Pengembangan Pariwisata

Sejalan dengan tujuan penelitian arkeologi maka dapat dikemukakan beberapa manfaat penelitian dalam kaitannya dengan pembangunan daerah, yaitu; (1) dimaknai sebagai unsur pemersatu bahwa perjalanan budaya di Maluku memiliki kesamaan dengan budaya-budaya lain di nusantara; (2) dijadikan sebagai pengetahuan bagi masyarakat dalam memahami sejarah budaya yang pernah ada dan berkembang di Maluku; (3) menjadi acuan dasar bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan sumberdaya arkeologi sebagai Objek Wisata.

Sebagai daerah yang sedang berkembang, Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Selatan sedang menggalakkan pembangunan wilayahnya. Salah satu manfaat berkaitan dengan peninggalan arkeologi yang ada di wilayah ini adalah pengembangan pariwisata. Potensi arkeologi yang ada meliputi peninggalan arkeologi masa prasejarah, masa awal dan berkembangnya agama Islam hingga pengaruh kolonial.

Oleh karena itu, Pemerintah Daerah dapat memanfaatkan sumberdaya arkeologi yang ada di wilayahnya untuk dijadikan sebagai objek wisata. Potensi wisata budaya yang ada meliputi warisan budaya prasejarah, warisan budaya Islam, dan pengaruh Eropa. Potensi wisata budaya dapat berdampingan dengan potensi wisata lain diantaranya wisata bahari, mengingat banyaknya pulau di kepulauan Bacan dengan pantai pasir putih dan panorama bawah laut yang indah. Selain itu, wisata minat khusus dapat dikembangkan karena daerah ini menjadi pusat pembudidayaan mutiara dan kerajinan *Batu Bacan* yang menjadi ikon daerah ini.

Berkaitan dengan sumberdaya arkeologi, sudah saatnya Pemerintah Daerah mendirikan sebuah musem daerah yang menampilkan informasi sejarah budaya Kesultanan Bacan.

6. Penutup

Serangkaian penelitian yang telah dilakukan di wilayah Kepulauan Bacan memberikan gambaran tentang perjalanan sejarah budaya yang pernah ada dan berkembang di wilayah ini. Hasil-

hasil penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional) dan Balai Arkeologi Ambon. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh data tentang potensi arkeologis yang ada di Kepulauan Bacan. Tinggalan arkeologi prasejarah ditemukan di bagian utara Kepulauan ini yaitu pulau Waidoba dan Taneti, berupa artefak batu yaitu beliung persegi dan alat pipisan, pecahan gerabah, dan keramik. Data arkeologi lain yang ada di daerah ini yaitu sisa moluska dan sisa tulang manusia. Setidaknya, data arkeologi tersebut menjadi bukti awal bahwa wilayah ini telah dihuni oleh manusia pada masa sebelum masehi. Meskipun masih terlalu dini, akan tetapi data ini juga memberikan bukti awal tentang peranan wilayah ini di masa lalu yaitu menjadi pusat awal perdagangan sebelum Ternate.

Pada masa selanjutnya, ketika menjadi tujuan utama para pedagang asing diantaranya Bangsa Arab dan Cina, wilayah ini mendapat pengaruh Islam yang dibawa oleh para pedagang-pedagang tersebut. Kronik Bacan menyebutkan, setidaknya terjadi dua kali perpindahan pusat aktivitas Kerajaan Bacan yaitu berawal dari pulau Makian di bagian utara, kemudian pindah ke pulau Kasiruta, dan terakhir ke pulau Bacan yang berada di sebelah selatan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang ada, bukti-bukti pengaruh Islam telah ada di pulau Kasiruta yang merupakan pusat pemerintahan kedua setelah pulau Makian, berupa sisa struktur bangunan Kadato (Istana) Kesultanan Bacan. Data arkeologi lain yang ada di pulau ini yaitu pecahan gerabah dan keramik asing. Dan, di pulau Bacan sebagai pusat pemerintahan terakhir terdapat lebih banyak tinggalan periode Islam diantaranya sisa struktur Kadato (Istana), Masjid, Makam kuno, Naskah kuno dan perangkat Kesultanan.

Sedang masa Kolonial, tinggalan berupa benteng ditemukan di dua lokasi yaitu pulau Kasiruta dan pulau Bacan. Tinggalan lain yang ada di pulau Bacan yaitu, makam Eropa, kantor, rumah tinggal dan bekas pabrik kopi. Tidak hanya itu, jaringan jalan yang ada di pusat kota Bacan saat ini merupakan peninggalan bangsa Belanda.

Masih minimnya data yang diperoleh terkait dengan informasi yang menyebutkan Bacan sebagai pusat awal perdagangan, maka diperlukan penelitian yang holistik, tematis, dan kewilayahan. Tidak hanya itu, hasil penelitian sekaligus dapat menjangkau masa yang lebih awal yaitu awal hunian manusia di wilayah ini. Dengan demikian, untuk

mencapai tujuan penelitian yang lebih menyeluruh, ke depan program penelitian direncanakan lebih matang dan melibatkan berbagai disiplin ilmu lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H. M. 1996. **Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Pulau Bacan, Maluku Utara**. Proyek Penelitian Arkeologi Maluku. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. tt
- _____, 1998. “**Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia**”, Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu.
- Awe, R.D. dan Intan, F.S. 1994. **Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri Situs Halmahera, Kabupaten Maluku Utara**, Propinsi Maluku. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. tt
- Djafaar, I.A. 2006. **Jejak Portugis di Maluku Utara**. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lapian, A.B. 2001. *Ternate Sekitar Pertengahan Abad Ke-16*. Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. **Ternate: Bandar Jalur Sutera**, hal. 39-54. Ternate: LInTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Leirissa, R.Z. 2001. *Jalur Sutera: Integrasi Laut-Darat dan Ternate sebagai Bandar di Jalur Sutera*. Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. **Ternate: Bandar Jalur Sutera**, hal. 1-14. Ternate: LInTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Mansyur, Syahrudin. dan GM Sudarmika. 2006. **Laporan Penelitian Arkeologi di Kecamatan Labuha, Kabupaten Halmahera Selatan, Propinsi Maluku Utara**. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. tt

- Marasabessy, A.R.I. 2001. *Masuknya Agama Islam di Ternate: (Telaah Pemurnian Sejarah Islam di Ternate)*. Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. **Ternate: Bandar Jalur Sutera**, hal. 1-14. Ternate: LInTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Oetomo, R.W. 2004. *Jaringan Jalan di Kota Kesultanan Langkat (Indikasi Dominasi Perekonomian oleh Belanda)*. **Sangkhakala** 13/2004: . Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Olson, S. 2004. **Mapping Human History: Gen, Ras dan Asal-Usul Manusia**. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Simanjuntak, et.al. 2000. *Perspektif Global Prasejarah Indonesia*. Dalam **Proceedings Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi: Bedugul, 14 – 17 Juli 2000**. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta.

* **Penulis**, Staf Peneliti Balai Arkeologi Ambon